

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia 2015 , Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan (Munawir:2010).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keuangan menurut Kasmir (2013), adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva,pasiva, dan modal perusahaan.

- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Kasmir (2010) terdiri dari komponen-komponen berikut:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi dari komprehensif
- 3) Laporan perubahan ekuitas
- 4) Laporan Arus kas
- 5) CALK (catatan atas laporan keuangan)

Menurut Munawir (2010:13) pengertian neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Bentuk laporan laba rugi menurut Munawir (2010:26) adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba-rugi hanya satu langkah yaitu dengan mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b) Bentuk *Multiple Step* yaitu dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Menurut Kasmir (2011:29) laporan Perubahan ekuitas atau perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan serta sebab-sebab berubahnya modal.

Menurut Kasmir (2010:29) laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

Menurut Kasmir (2010:30) catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:68), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.

Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dikutip oleh Kasmir (2012:104) merupakan:

“Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi

satu angka dengan angka yang lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan, dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan yang lebih efektif.

b. Bentuk-bentuk Rasio

Menurut Kasmir (2012:106), untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan, diantaranya:

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan, diantaranya:

- a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Rumus untuk mencari *debt to asset ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

- b) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

- c) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur

berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan, diantaranya:

a) *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over*:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

b) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa

jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

Rumus untuk mencari *total assets turn over*:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan, diantaranya:

- a) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari *net profit margin* (margin laba bersih):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

- b) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment* atau ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam

perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *return on investment* (ROI):

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Total Aset}}$$

c) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* atau ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

4. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:322) Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Kebangkrutan sebagai suatu yang terjadi didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkruozie (2007:15) yaitu :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari modal atau nilai sekarang dari arus kas lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *Financial Distressed* mempunyai makna kesulitan dana, baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability* managemen sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial Distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang tadinya sudah sakit kemudian menjadi bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam menjalankan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

b. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan suatu perusahaan sangat dibutuhkan atau diperlukan banyak pihak yang tujuan utamanya untuk mengambil

keputusan bagi para manajemennya masing-masing. Oleh sebab itu jika perusahaan sudah mengalami kebangkrutan dan sudah dinyatakan oleh pengadilan maka perusahaan yang bersangkutan wajib mengumumkan kebangkrutannya, dengan tujuan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan segera mengambil tindakan penyesuaian sehubungan dengan kebangkrutan. Adapun informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1) Pemberi pinjaman (seperti pihak Bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman, dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan-perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tandatanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai

badan-badan usaha (BUMN) yang harus diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, missal dengan melakukan merger keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

c. Penyebab Kebangkrutan

Menurut Munawir (2010:289) penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

1) Faktor-faktor eksternal perusahaan

- a) Faktor eksternal yang bersifat umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang salah akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- b) Faktor eksternal yang bersifat khusus: faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

2) Faktor-faktor internal perusahaan

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepadadebitur/langganan.
- b) Manajemen yang tidak efisien.

- Hasil penjualan yang tidak memadai.
- Kesalahan dalam menetapkan harga jual.
- Pengelolaan utang-piutang yang kurang memadai
- Struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi.
- Tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (*overinvestment*).
- Kekurangan modal kerja.
- Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
- Aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi.
- Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.

Namun, adapula faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan yakni:

- Sistem perekonomian
- Kekurangan modal
- Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

5. Metode Altman Z Score

Model Altman *Z-score* dalam buku Toto Prihadi (2010:336) merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dasar pemikiran Edward L. Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu metodologinya pada dasarnya bersifat suatu

penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Altman (1983, 1984) menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Altman pada penelitiannya memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage/solvabilitas*, dan Aktivitas. Kategori-kategori tersebut yaitu:

- a) Modal kerja terhadap total asset (*working capital to total assets*)(X1)

Rasio *working capital to total assets* (modal kerja terhadap total asset) yang dilambangkan dengan X1. Rasio modal kerja terhadap total asset merupakan rasio likuiditas yang mengukur sejauh mana modal kerja yang ada dapat digunakan untuk membiayai total aktivasinya. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk asset jangka pendek. Modal kerja didefinisikan sebagai asset lancar dikurangi kewajiban lancar. Semakin besar nilai rasio modal kerja terhadap total asset, berarti semakin besar pula dana yang tertanam dalam asset lancar. Apabila asset lancar lebih kecil dari kewajiban lancar, maka nilai yang dihasilkan rasio ini akan negatif yang artinya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan apabila asset lancar lebih besar dari kewajiban lancar maka nilai rasio akan positif yang artinya perusahaan mampu untuk membayar tagihannya.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja (asset lancar - Hutang lancar)}}{\text{Total asset}}$$

b) Laba ditahan terhadap total asset (*retained earnings to total assets*)(X2)

Rasio *retained earnings to total assets* (saldo laba terhadap total aset) yang dilambangkan dengan X2.

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total asset}}$$

Pada dasarnya tujuan rasio laba ditahan terhadap total asset merupakan rasi profitabilitas yang mengukur akumulasi selama laba perusahaan beroperasi, sehingga umur perusahaan juga berpengaruh pada rasio ini. Saldo laba merupakan bagian ekuitas yang bermakna perusahaan telah menerima/menahan laba dan tidak membayarkannya kepada pemegang saham selama periode tertentu. Semakin lama perusahaan beroperasi, berarti semakin besar pula kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Laba ditahan merupakan sumber dana modal sendiri. Semakin besar hasil rasio ini menunjukkan semakin besarnya laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan dana perusahaan dan mengurangi besarnya sumber dana eksternal.

c) Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (*earning before interest and taxes to total assets*)(X3)

Rasio *earnings before interest and taxes to total assets* (laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset) yang dilambangkan dengan X3.

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

Rasio EBIT *to total assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari total aset yang digunakan (rasio profitabilitas). Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba operasional perusahaan sebelum dikenakan pajak dan kebijakan keuangan lainnya. Dapat diartikan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva yang digunakan. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mempergunakan seluruh sumber dana (seluruh aset yang dimiliki) dan merupakan hasil pengembalian (sebelum dikurangi bunga dan pajak)..

d) Nilai pasar ekuitas terhadap nilai hutang (*market value of equity to book value of total liabilities*)(X4)

Rasio *market value of equity to book value of liabilities* (nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang) dilambangkan dengan X4.

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

Rasio nilai pasar ekuitas/nilai buku utang merupakan rasio solvabilitas. Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh gabungan dari nilai pasar saham biasa dan nilai pasar saham preferen, Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan

kewajiban jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban hutangnya. Rasio ini merupakan kebalikan dari rasio hutang per modal sendiri (DER) yang lebih terkenal. Rasio ini menggambarkan kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang.

e) Penjualan terhadap total aktiva (*sales to total assets*)(X5)

Rasio *sales to total assets* (penjualan terhadap total aktiva) yang dilambangkan dengan X5.

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

Rasio merupakan rasio aktivitas *Total Assets Turn Over* yang mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan.

Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Formula *Z-score* Altman adalah sebagai berikut: (Weston & Copeland, 2010:288)

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

$X1 = \text{working capital to total assets}$

$X2 = \text{retained earning to total assets}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes to total assets}$

$X4 = \text{market value of equity to book value of total debt}$

$X5 = \text{sales to total assets}$

$Z = \text{overall index}$

Z-Score Altman untuk perusahaan yang telah *go public* ditentukan dengan menggunakan rumus modifikasi sebagai berikut (Munawir, 2002: 309):

$$(Z) \text{ Z-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

$X1 = \text{Modal Kerja /Total Asset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan /Total Asset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes /Total Asset}$

$X4 = \text{Nilai pasar Ekuitas /Nilai buku Total Hutang}$

$X5 = \text{Penjualan /Total Asset}$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
3. $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

B. Penelitian Terdahulu

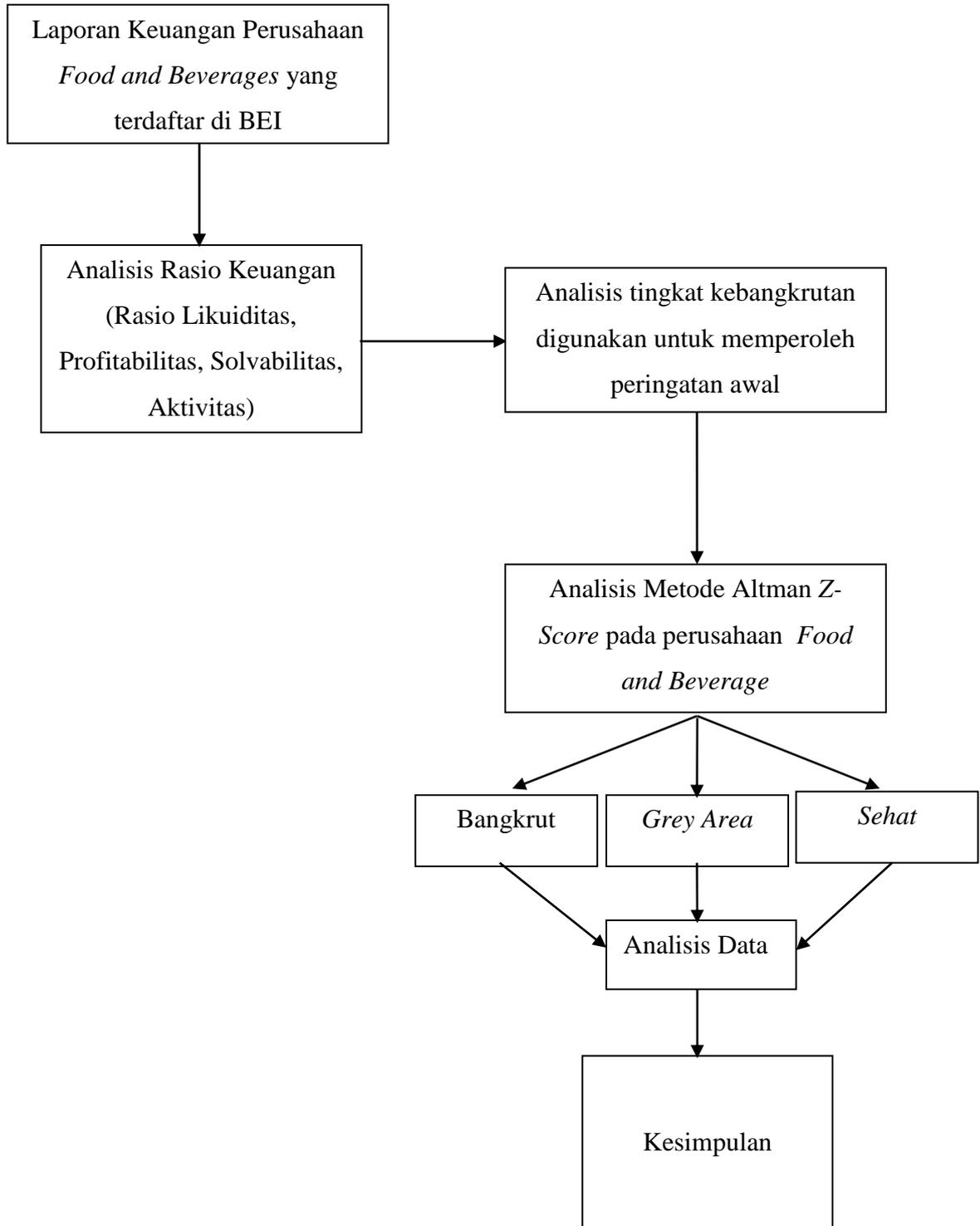
Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti	Sumber	Judul	Teknis Analisis	Hasil Penelitian
1	Onyskow Geraldina Antonia dan Yuniarti Rita (2014)	Jurnal Riset Akuntansi Volume VI/No.1/ APRIL 2014. ISSN : 2086-0447	Analisis pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (survei pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012)	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.	pada tahun 2011, terdapat 1 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori grey area, dan 10 perusahaan berada pada kategori sehat. Pada tahun 2012, terdapat 3 perusahaan berada pada kategori potensial bangkrut, 2 perusahaan berada pada kategori grey area, dan 8 perusahaan berada pada kategori sehat.
2	Kneefel S A, Mandagie Yunita (2015).	Jurnal EMBA.ISSN 2303-11.Vol. 3/No.3/September 2015/Hal 137-148.	Analisis Z-Score pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif .	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang terindikasi akan mengalami kebangkrutan seperti ADES, STTP. Perusahaan yang kemungkinan terindikasi mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun ke depan yaitu AISA, INDF, MYOR, PSDN, CEKA, ICBP, ROTI, SKLT. Perusahaan yang berdasarkan laporan keuangan perusahaan berada

					pada kondisi aman dan sehat terhindar dari kebangkrutan yaitu DLTA, MLBI, ALTO, SKBM. Perusahaan yang berada pada daerah abu-abu atau <i>grey area</i> untuk terindikasi kebangkrutan, dimana perusahaan terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus yaitu ULTJ.
3	Gilrita,Dzul kiron,Moch dan Endang Wi.2015	Jurnal Administras i Bisnis (JAB).Vol 25, No. 1. Agustus 2015.	Analisis Altman (<i>Z-Score</i>) sebagai salah satunya untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> dan <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan <i>listing</i> yang menjadi sampel penelitian sebanyak 3 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang sehat, 1 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan rawan, dan sebanyak 5 perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan selama 3 tahun periode penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah penulis (2017)

Keterangan :

Langkah pertama penelitian ini adalah peneliti harus terlebih dahulu memiliki data-data laporan keuangan perusahaan food and beverages pada periode 2014-2016, laporan keuangan yang diperlukan yaitu laporan keuangan laba-rugi dan neraca. Kemudian menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas sebagai peringatan awal. Setelah itu menghitung dengan formula Altman Z Score . Dengan metode Altman Z Score ini maka perusahaan memungkinkan dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Jika hasil dari nilai Z Score $>2,99$ maka perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan, jika nilai Z Score antara $2,99-1,81$ maka perusahaan tersebut dikategorikan grey area yang artinya perusahaan tersebut mengalami kesulitan jika manajemen tidak diperbaiki, dan jika nilai Z Score $<1,81$ maka perusahaan dikategorikan mengalami kesulitan keuangan yang sangat serius sehingga berpotensi bangkrut. Jadi dari perusahaan *food and beverages* yang diteliti berapa banyak perusahaan *food and beverages* yang mengalami bangkrut, grey area, dan sehat pada periode 2014-2016.